



Article

Identifikasi Gaya Belajar Matematika Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Institut Pendidikan Soe

Rayner N. W. Baria Tahuk¹, Prida N. L. Taneo², Farida Daniel³
Program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe^{1,2,3}

Article Info

Article History:

Received: 2024-01-23
Revised: 2024-08-31
Accepted: 2024-12-07

Keywords:

Auditorial;
Learning style;
Kinesthetic;
Visual.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Auditorial;
Gaya belajar;
Kinestetik;
Visual.

ABSTRACT

This study aims to identify the learning styles of students in the mathematics education study program at the Soe Education Institute. This research is a qualitative descriptive study which describes and describes in more detail the students' learning styles. The primary data sources in this study were 86 students of the Soe Education Institute's mathematics education study program class 2016-2019. The secondary data source is the student attendance list. Data collection techniques in this study were in the form of learning style questionnaires, semi-structured interviews and documentation. The results showed that the mathematics learning styles of students in the mathematics education study program were different in each class. The mathematics learning styles of the 2016 students of the class of 2016 tend to be evenly distributed across the three learning styles, namely 35% visual, 30% auditory and 35% kinesthetic. The mathematics learning style of students from the 2017 class of 13 people only tends to 2 learning styles, namely 55% visual and 45% auditory. The mathematics learning styles of students from the 2018 batch of 30 people tend to be evenly distributed across the three learning styles, namely 30% visual, 30% auditory and 40% kinesthetic. The mathematics learning style of students from the 2019 batch of 17 people is dominated by visual learning styles of 59%, then 35% auditory and 6% kinesthetic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan melukiskan secara lebih rinci gaya belajar mahasiswa. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe angkatan 2016-2019 sebanyak 86 orang. Sumber data sekunder adalah daftar hadir mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket gaya belajar, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar matematika mahasiswa program studi pendidikan matematika setiap angkatan berbeda-beda. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2016 sejumlah 26 orang cenderung merata pada ketiga gaya belajar yaitu 35% visual, 30% auditorial dan 35% kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2017 sejumlah 13 orang hanya cenderung pada 2 gaya belajar saja yaitu 55% visual dan 45% auditorial. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2018 sejumlah 30 orang cenderung merata pada ketiga gaya belajar yaitu 30% visual, 30% auditorial dan 40% kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2019 sejumlah 17 orang didominasi oleh gaya belajar visual sebesar 59%, kemudian 35% auditorial dan 6% kinestetik.

Publishing Info

Copyright © 2024 Rayner N.W. Baria Tahuk, Prida N. L. Taneo & Farida Daniel (s).
Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Prida N. L. Taneo, (2) Program Studi Pendidikan Matematika, (3) Institut Pendidikan Soe, (4) Kampung Sabu, Soe, 85511, Indonesia, (5) Email: nemserayah.19@gmail.com

Pendahuluan

Aspek yang berperan penting sebagai penunjang masa depan bangsa adalah pendidikan (Papilaya & Huliselan, 2016). Salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya menulis, membaca dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal tersebut mencerminkan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk diajarkan karena banyak sekali peranan matematika dalam kehidupan manusia. Secara lebih rinci tujuan dari pendidikan matematika adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan matematika dalam kehidupannya (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai prinsip tersebut adalah mata pelajaran matematika, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Permendiknas Nomor 22, 2006).

Matematika adalah ilmu yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sumber untuk pengembangan ilmu pengetahuan lain. Guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Widyawati, 2016). Proses pembelajaran yang efektif akan menciptakan prestasi belajar yang baik (Arief et al., 2018). Salah satu faktor yang diduga berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar mahasiswa adalah gaya belajar (Widyawati, 2016). Gaya belajar merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Arief et al., 2018).

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan disituasi-situasi antar pribadi. Ketika pelajar menyadari bagaimana cara belajarnya, maka pelajar dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah dengan gaya belajarnya sendiri. Jenis gaya belajar terbagi atas tiga bagian yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik (DePorter & Hernacki, 2015). Setiap individu mempunyai cara yang berbeda dengan individu lainnya dalam hal menyerap dan mengolah informasi yang diterima tergantung dari gaya belajarnya. Gaya belajar siswa berkaitan dengan cara belajar yang lebih disukai oleh siswa (Wassahua, 2016). Gaya belajar merupakan cara seorang murid dalam merespon stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal yang dilakukan secara konsisten (Nasution, 2015). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seorang peserta didik menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2015)

Gaya belajar terbagi atas tiga jenis yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (DePorter & Hernacki, 2015). Gaya belajar visual mengandalkan indra penglihatan untuk menyerap berbagai informasi. Seseorang yang mempunyai gaya belajar visual cenderung terlihat rapi dan lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar (Gilakjani,

2011). Ciri-ciri orang gaya belajar visual yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, teliti terhadap detail, mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar, biasanya tidak terganggu oleh keributan, lebih suka membaca daripada dibacakan dan sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan (DePorter, 2010).

Gaya belajar auditorial mengandalkan indra pendengaran sehingga mudah terganggu oleh keributan dan lebih mudah belajar dengan mendengar daripada membaca (Gilakjani, 2011). ciri-ciri orang dengan gaya belajar auditorial adalah berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu (DePorter, 2010). Orang yang memiliki gaya belajar, Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya (Wassahua, 2016). Ciri-ciri orang dengan gaya belajar kinestetik antara lain: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk untuk waktu lama, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan (DePorter, 2010).

Gaya belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran matematika, karena gaya belajar matematika merupakan ciri khas konsisten yang dilakukan mahasiswa dalam menyerap suatu informasi (Widyawati, 2016). Setiap mahasiswa memiliki keunikan pribadi yang berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. Setiap mahasiswa berbeda dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar dan gaya belajar (Papilaya & Huliselan, 2016). Perbedaan gaya belajar juga terdapat pada mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswa bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi, sedangkan lainnya kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis, sebagiannya lagi sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol atau lambang. Terdapat mahasiswa yang memahami pelajaran dengan hanya mendengarkan penjelasan dari dosen, ada juga mahasiswa yang memahami dengan hanya melihat penjelasan dari dosen dan juga ada mahasiswa yang harus menggunakan fisik (menulis) untuk memahami pelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yaitu gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik.

Gaya belajar penting untuk diidentifikasi agar mempermudah diri pelajar untuk lebih cepat dan lebih mudah dalam menyerap informasi (DePorter & Hernacki, 2015). Mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa sangat besar manfaatnya, diantaranya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa, menimbulkan motivasi belajar dan mengurangi konflik yang timbul sebagai akibat dari belajar (Wahyudin, 2016). Berdasarkan hasil identifikasi gaya belajar matematika mahasiswa, dosen dapat menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki mahasiswanya agar apa yang ingin disampaikan benar-benar bisa diterima. (Wahyuni, 2017). Hal ini berarti gaya belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa sebagaimana hasil penelitian (Ardani & Purwaningsih, 2019) bahwa terdapat

pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa sehingga disarankan kepada pendidik, sebaiknya mengetahui gaya belajar peserta didiknya untuk memudahkan proses pembelajaran. Melihat pentingnya hal ini maka menjadi perlu untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe yang selama ini belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe.

Metode

Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan melukiskan secara lebih rinci gaya belajar matematika mahasiswa. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe angkatan 2016-2019 sebanyak 86 orang. Sumber data sekunder adalah daftar hadir mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket gaya belajar matematika, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, dimana aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya menjadi jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

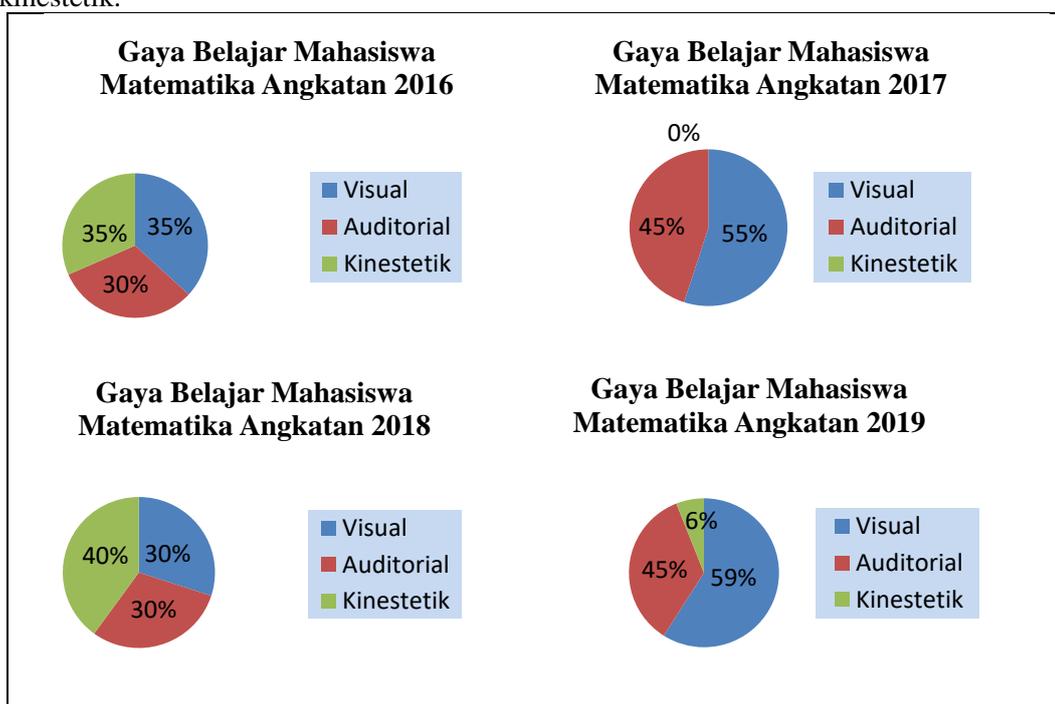
Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis angket dan wawancara gaya belajar matematika mahasiswa program studi pendidikan matematika disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1. Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa gaya belajar matematika yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa program studi pendidikan matematika Institut Pendidikan Soe adalah gaya belajar visual sebesar 40% kemudian diikuti oleh gaya belajar auditorial sebesar 34% dan kinestetik sebesar 26%. Gaya belajar matematika mahasiswa setiap angkatanpun berbeda-beda.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Gaya Belajar matematika Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Institut Pendidikan Soe.

Angkatan	Jumlah mahasiswa	Jenis Gaya Belajar			Dominan
		Visual	Auditorial	Kinestetik	
2016	26	9	8	9	Visual Auditorial dan Kinestetik
2017	13	7	6	0	Visual dan Auditorial
2018	30	9	9	12	Kinestetik
2019	17	10	6	1	Visual
Total	86	35	29	22	Visual

Hasil analisis angket dan wawancara diperoleh bahwa gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2016 sejumlah 26 orang cenderung merata pada ketiga gaya belajar yaitu 35% visual, 30% auditorial dan 35% kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2017 sejumlah 13 orang hanya cenderung pada 2 gaya belajar saja yaitu 55% visual dan 45% auditorial. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2018 sejumlah 30 orang cenderung merata pada ketiga gaya belajar yaitu 30% visual, 30% auditorial dan 40% kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2019 sejumlah 17 orang didominasi oleh gaya belajar visual sebesar 59% visual, kemudian 35% auditorial dan 6% kinestetik.



Gambar 1. Gaya Belajar Matematika Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

Hasil analisis angket dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat 35 mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual karena dalam pembelajaran matematika mahasiswa lebih gampang mengingat penjelasan ketika melihat dari pada mendengar. Mahasiswa merasa

cepat bosan ketika hanya mendengar penjelasan dan lebih senang ketika dosen menyajikan contoh yang ditulis dipapan, karena mahasiswa visual lebih senang membaca sendiri dari pada dibacakan oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P *“Menurut anda cara belajar matematika itu yang menyenangkan itu seperti apa?”*
- M16-1 *“Saya lebih senang melihat materi yang akan ditampilkan dibandingkan mendengarkan penjelasan secara langsung”*
“Dalam pembelajaran matematika apakah anda lebih cenderung mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar pada saat proses pembelajaran?”
- P *“Saya lebih cenderung mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar pak”*
- P *“Mengapa anda lebih gampang mengingat ketika melihat dari pada mendengar? ”*
- M16-1 *“Saya lebih suka melihat karena saya cepat bosan mendengarkan penjelasan”*

- P *“Menurut anda cara belajar matematika itu yang menyenangkan itu seperti apa?”*
- M18-6 *“Saya lebih senang melihat sebuah praktek materi”*
- P *“Apakah anda pembaca cepat dan tekun?”*
- M18-6 *“Saya merupakan pembaca yang cepat dan tekun pak”*
- P *“Alasannya?”*
- M18-6 *“Kebiasaan saya memang begitu pak”*

Mahasiswa dengan gaya belajar visual yang lain juga memiliki kebiasaan membaca cepat dan senang berdiskusi. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P *“Dalam proses pembelajaran matematika apakah anda senang berdiskusi?”*
- M17-10 *“Ya pak”*
- P *“Apakah anda berbicara dengan cepat?”*
- M17-10 *“Ya pak, saya sering berbicara dengan cepat pak”*
- P *“Alasannya?”*
- M17-10 *“Menurut saya menyenangkan pak, jika berbicara dengan cepat”*

Adapun juga ciri mahasiswa visual yang lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan oleh orang lain dan lebih senang jika setiap penjelasan disertai dengan contoh yang ditulis dipapan. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P *“Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan dalam menyerap suatu informasi?”*
- M19-10 *“Saya lebih suka membaca sendiri pak, dari pada dibacakan oleh orang lain”*
- P *“Menurut anda cara belajar matematika itu yang menyenangkan itu seperti apa?”*
- M19-10 *“Saya lebih senang setiap penjelasan disertai dengan contoh yang ditulis pak”*
- P *“Alasannya?”*
- M19-10 *“Karena menurut saya lebih memudahkan pak”*

Dari transkrip wawancara diatas diketahui bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut belajar dengan gaya visual karena dalam pembelajaran matematika mahasiswa tersebut belajar dengan ciri khas tertentu yang lebih menggunakan indera penglihatan untuk memahami materi dan menyerap informasi. Dalam proses pembelajaran matematika mahasiswa dengan gaya belajar visual akan dengan mudah mengingat penjelasan ketika melihat dari pada mendengar, lebih memilih membaca buku sendiri dari pada dibacakan oleh orang lain, jarang menulis saat mendengar penjelasan kecuali hal yang penting, merupakan pembaca cepat dan tekun dan berbicara dalam irama yang cepat serta lebih senang jika setiap penjelasan ditulis dipapan. Jadi berdasarkan ciri tersebut mahasiswa dengan tipe visual akan berusaha memahami materi dalam proses pembelajaran jika indera penglihatannya digunakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Papilaya & Huliselan (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya belajar ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap stimulus atau rangsangan belajar. Mahasiswa visual lebih mudah mengingat suatu konsep atau materi tertentu dengan mengoptimalkan kemampuan penglihatan (Wahyuni, 2017). (DePorter & Hernacki, 2015) mengemukakan bahwa orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mahasiswa dengan gaya belajar visual menggunakan indera penglihatan untuk menyaksikan secara langsung suatu informasi dan untuk mengingat informasi tersebut (Lathifah & Fidiastuti, 2018). Kekuatan gaya belajar visual terletak pada indera penglihatan, bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar (Gusmaweti & Hendri, 2021).

Hasil analisis angket dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat 29 mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial karena dalam pembelajaran matematika mahasiswa lebih senang mendengarkan penjelasan karena mendengarkan bukanlah hal yang merepotkan dan konsentrasi mahasiswa mudah terganggu jika dalam proses pembelajaran suasana kelas ada keributan serta merupakan pendengar yang baik. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P *“Dalam pembelajaran matematika apakah anda lebih cenderung mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar pada saat proses pembelajaran?”*
- M17-10 *“Saya lebih cenderung mengingat apa yang didengar dari pada apa yang dilihat pak”*
- P *“Mengapa anda lebih cenderung mendengar dari pada melihat?”*
- M17-10 *“Karena menurut saya mendengar sesuatu itu tidak repot pak”*
- P *“Apakah anda pendengar yang baik?”*
- M17-10 *“Ya pak”*
- P *“Apakah anda biasa tidak terganggu pada keributan?”*
- M16-4 *“Saya sering terganggu pak, jika dalam pembelajaran suasananya ribut”*
- P *“Mengapa anda terganggu pada keributan?”*
- M16-4 *“Karena saya orangnya harus tenang, kalau ada ribut konsentrasi saya langsung terganggu pak”*
- P *“Menurut anda belajar matematika yang menyenangkan itu seperti apa?”*

M16-4 “Belajar matematika yang menyenangkan itu ketika suasana kelas tenang pak”

Dalam proses pembelajaran matematika sebagian mahasiswa auditorial lebih senang dosen berbicara dengan suara keras dan juga merasa kesulitan dalam menulis namun hebat dalam berbicara, sering berbicara kepada diri sendiri saat membaca serta lebih menyukai gurauan lisan dari pada membaca komik. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P “Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan dalam menyerap suatu informasi?”*
- M18-7 “Saya lebih sukanya dibacakan oleh orang lain dengan keras pak”*
- P “Alasannya?”*
- M18-7 “Karena saya akan lebih mudah menyerap informasi pak,”*
- P “Apakah anda lebih suka gurauan lisan atau membaca komik?”*
- M18-7 “Saya lebih suka gurauan lisan pak”*
- P “Apa kebiasaan anda dalam membaca?”*
- M19-3 “Saya sering berbicara kepada diri sendiri pada saat membaca pak”*
- P “Apakah anda lebih suka berbicara daripada menulis?”*
- M19-3 “Saya lebih suka berbicara pada dari pada menulis pak”*
- P “Mengapa anda lebih suka berbicara dari pada menulis?”*
- M19-3 “Karena menulis lebih capek pak lebih baik berbicara saja”*

Dari transkrip wawancara di atas diketahui bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut belajar dengan gaya auditorial karena dalam pembelajaran matematika mahasiswa tersebut lebih menggunakan indra pendengaran untuk memahami materi atau menyerap informasi. Dalam proses pembelajaran matematika mahasiswa dengan gaya belajar auditorial akan dengan mudah mengingat penjelasan ketika mendengarkan karena mendengarkan bukanlah hal yang merepotkan, konsentrasi mahasiswapun mudah terganggu jika dalam proses pembelajaran suasana kelas ada keributan, begitupun dalam menyerap dan mengelola suatu informasi mahasiswa lebih senang dibacakan oleh orang apa lagi dengan suara keras dibandingkan mahasiswa membaca sendiri dan juga mahasiswa merasa kesulitan dalam menulis namun hebat dalam berbicara.

Berdasarkan ciri tersebut mahasiswa dengan tipe auditorial sangat mudah terpengaruh oleh suara atau bunyi dan juga akan berusaha memahami materi dalam proses pembelajaran jika indra pendengarannya digunakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa ciri gaya belajar auditorial sebagai berikut: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. Papilaya & Huliselan (2016) mengemukakan bahwa Individu dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indra pendengaran untuk melakukan aktifitas belajar. Mahasiswa dengan gaya belajar auditori menempatkan pendengaran sebagai alat utama dalam menyerap pengetahuan (Lathifah & Fidiastuti, 2018). Seorang pembelajar baik siswa maupun mahasiswa pada pembelajaran khususnya pelajaran eksak cenderung lebih banyak menggunakan gaya belajar audio dalam memahami serta mengolah informasi yang diperoleh (Yulianti et al., 2022).

Hasil analisis angket dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat 22 mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik karena dalam pembelajaran matematika mahasiswa senang jika setiap penjelasan disertai dengan praktek agar tidak membosankan dan mahasiswa juga sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama serta sering belajar dengan meniru. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P* "Apa kebiasaan anda dalam belajar?"
M16-2 "Saya sering meniru gaya dari teman maupun dosen pak"
P "Menurut anda cara belajar matematika itu yang menyenangkan itu seperti apa?"
M16-2 "Saya lebih senang belajar matematika itu disertai dengan praktek pak"
P "Alasannya?"
M16-2 "Agar tidak membosankan pak"
- P* "Apakah anda mampu duduk diam dalam dalam waktu lama?"
M18-7 "Tidak pak, saya merasa cepat bosan"
P "Apakah anda merasa sulit untuk duduk diam?"
M18-7 "Ya pak, saya merasa sulit untuk duduk diam saja"
P "Mengapa anda merasa sulit untuk duduk diam?"
M18-7 "Karna ketika duduk diam saya akan tertidur pak, kecuali sedang bercerita dengan orang lain pak"

Dalam proses pembelajaran matematika mahasiswa kinestetik juga sering memperhatikan gerakan setiap dosen yang sedang menjelaskan materi dan senang belajar menggunakan aplikasi. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P* "Menurut anda cara belajar matematika itu yang menyenangkan itu seperti apa?"
M17-8 "Saya lebih senang belajar matematika ketika penjelasan materi menggunakan aplikasi yang memudahkan pak"
P "Apakah anda selalu memperhatikan gerakan setiap orang yang memberikan penjelasan?"
M17-8 "Ia, saya sering memperhatikan setiap orang yang memberikan penjelasan"
P "Mengapa anda selalu memperhatikan gerakan setiap orang yang memberikan penjelasan dan senang belajar menggunakan aplikasi?"
M17-8 "Akan membantu saya pak, dalam mengingat informasi"

Mahasiswa kinestetik memiliki kepekaan terhadap gerakan yang melibatkan anggota tubuh bahkan mahasiswa kinestetik sendiri sering menggerakkan anggota tubuhnya saat menyerap suatu informasi. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:

- P* "Apakah anda mampu menghafal sesuatu dengan cara berjalan?"
M19-10 "Saya mampu pak"
P "Apakah anda banyak menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara?"
M19-10 "Ya, saya sering menggerakkan anggota tubuh pada saat berbicara"
P "Contohnya seperti apa?"
M19-10 "Saya selalu menunjuk ketika berbicara dan bahkan menggambarkan di buku dalam menjelaskan pak"

Dari transkrip wawancara di atas diketahui bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut belajar dengan gaya kinestetik karena dalam pembelajaran matematika mahasiswa tersebut lebih menggunakan gerakan tubuh untuk memahami materi. Dalam proses pembelajaran matematika mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik akan dengan mudah mengingat penjelasan ketika mengikutsertakan anggota tubuh dalam menyerap suatu informasi dan lebih suka pembelajaran disertakan dengan praktek agar tidak membosankan. Mahasiswa kinestetik juga merasa sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama, sering memperhatikan gerakan setiap orang yang memberikan penjelasan, mampu menghafal sesuatu dengan cara berjalan dan sering menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara. Berdasarkan ciri tersebut mahasiswa dengan tipe kinestetik akan berusaha memahami materi jika dalam proses pembelajaran disertakan dengan praktek atau contoh yang berhubungan langsung dengan gerakan anggota tubuh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) yang mengatakan bahwa ciri gaya belajar kinestetik sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk untuk membaca, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, ingin melakukan sesuatu. Jadi mahasiswa kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktifitas belajarnya. Sari (2014) juga mengemukakan bahwa mahasiswa kinestetik lebih menyukai tugas berupa proyek tarapan, gunakan media pembelajaran saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tau dan ijin mahasiswa kinestetik untuk berjalan-jalan di kelas.

Teori Pavlov mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Agar siswa belajar dengan baik, maka harus dibiasakan dengan belajar, serta dalam proses pembiasaan perlu memperhatikan gaya belajar agar siswa lebih mudah menyerap materi yang diberikan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki dan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Lestari & Yudhanegara, 2017). Teori Baruda juga mengemukakan bahwa siswa belajar melalui meniru. Pengertian meniru disini bukan berarti menyontek, tetapi meniru hal-hal yang dilakukan orang lain, terutama guru (Suherman et al., 2003). Teori ini bersesuaian dalam hasil penelitian ini yaitu dalam pembelajaran matematika mahasiswa menggunakan gaya belajarnya sendiri dalam menyerap informasi melalui cara meniru apa yang dilakukan oleh dosennya.

Gaya belajar penting untuk diidentifikasi agar mempermudah diri pelajar untuk lebih cepat dan lebih mudah dalam menyerap informasi (DePorter & Hernacki, 2015). Mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa sangat besar manfaatnya, diantaranya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa, menimbulkan motivasi belajar dan mengurangi konflik yang timbul sebagai akibat dari belajar (Wahyuni, 2017). Hasil identifikasi gaya belajar matematika mahasiswa ini dapat mempermudah mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan membantu dosen memahami karakter masing-masing mahasiswa sehingga dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Seorang pengajar dapat mempertimbangkan pemilihan strategi, metode, dan model belajar yang bisa mengakomodasi gaya belajar dari semua individu yang diajarnya (Arafat, 2022). Menurut Labu (2021), strategi pembelajaran dan metode komunikasi efektif bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu visual dan menjelaskan secara visual, bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial adalah dengan menggunakan teknik pengulangan dan menggunakan alat peraga atau alat bantu atau suatu subjek untuk menimbulkan rasa ingin tahu bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan mahasiswa program studi pendidikan matematika memiliki gaya belajar yang bervariasi yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa setiap angkatanpun berbeda-beda. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2016 sejumlah 26 orang cenderung merata pada ketiga gaya belajar yaitu 35% visual, 30% auditorial dan 35% kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2017 sejumlah 13 orang hanya cenderung pada 2 gaya belajar saja yaitu 55% visual dan 45% auditorial. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2018 sejumlah 30 orang cenderung merata pada ketiga gaya belajar yaitu 30% visual, 30% auditorial dan 40% kinestetik. Gaya belajar matematika mahasiswa angkatan 2019 sejumlah 17 orang didominasi oleh gaya belajar visual sebesar 59%, kemudian 35% auditorial dan 6% kinestetik.

Keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa dalam sebuah kelas perlu menjadi catatan bagi dosen dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik semua mahasiswa sehingga mahasiswa mampu menyerap informasi sesuai gaya belajarnya. Untuk mempermudah mahasiswa visual dalam belajar, sajian materi matematika dapat dibentuk dalam media dan gambar yang akan menarik indera penglihatan dari mahasiswa visual. Untuk mempermudah mahasiswa yang memiliki tipe gaya belajar auditorial, dosen dapat menyarankan mahasiswa agar merangkum materi perkuliahan atau bahkan merekamnya dan mengijinkan agar suasana dalam kelas tidak terlalu hening (berdebat atau berdiskusi). Untuk mempermudah mahasiswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar kinestetik, dosen dapat mengijinkan mahasiswa untuk melakukan aktivitas dalam kelas seperti menulis atau menghapus papan bahkan pembelajaran disertakan dengan praktek menggunakan aplikasi matematika maupun alat peraga. Mahasiswa juga harus mengetahui gaya belajar matematikanya agar mampu menemukan metode belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga dapat mempermudah dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, M. Y. (2022). Gaya Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo. *STEAM Engineering (Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering)*, 15(2), 105–111.
- Ardani, A., & Purwaningsih, D. (2019). Analisis Pengaruh Gaya Belajar Mata Kuliah Aritmatika (Jarimatika dan Sempoa) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *PRISMA*, 2, 490–497. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Arief, M., Sihkabuden, & Ulfa, S. (2018). Hubungan Gaya Belajar Berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar pada Mahasiswa Teknologi Pendidikan Negeri Malang. *JKTP*, 1(1), 53–62.
- DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning*. Kaifa.
- Gilakjani, A. P. (2011). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007>
- Gusmawati, G., & Hendri, W. (2021). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi di Masa New Normal. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v4i1.2275>

- Labu, N. (2021). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.3>
- Lathifah, A. S., & Fidiastuti, H. R. (2018). Analisis Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Angkatan Pertama Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. *Proceeding Biology Education Conference*, 587–590.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Nasution, S. (2015). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014". *Jurnal Ilmiah Edutic. Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.395>
- Undang-Undang Nomor 20, (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendiknas Nomor 22, (2006) Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suherman, H. E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, & Rohayati, Hj. A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyudin, W. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN SMH Banten). *Alqalam*, 33(1), 105–120. <http://lelilaelusssurur.blogspot.co.id>
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- Wassahua, S. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1), 84–104.
- Widyawati, S. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika (IAIM NU) Metro. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 107–114. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.135>
- Yulianti, R., Sirampun, E., Miftahul, A., Mursyid, M., Im, N. ', Lestari, S., Fattahul, I., & Papua, M. (2022). Identifikasi Gaya Belajar Statistika Mahasiswa Pendidikan Matematika di Papua (Survei: Kota Jayapura). *Jurnal Pendidikan*, 10(1).